

**PERSEPSI REMAJA PADA KONTEN YOUTUBE GMMTV “SERIES LGBT”
(STUDI KASUS PADA KOMUNITAS T.R.U “THAIENTHU RAIKAN UPDATE” DI
WHATSAPP)**

Rizka Khusnulita Al Jihani

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: rizka.19007@mhs.unesa.ac.id

Fitri Norhabiba

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: fitrinorhabiba@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji persepsi remaja terhadap konten LGBT di YouTube melalui studi kasus komunitas "Thaienthu Raikan Update" (T.R.U), grup WhatsApp penggemar Thai Boys Love (BL). Metode kualitatif deskriptif diterapkan dengan wawancara mendalam terhadap lima anggota aktif T.R.U untuk mengeksplorasi dampak tayangan LGBT GMMTV terhadap persepsi, pemahaman identitas, dan interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi konten LGBT memiliki implikasi multidimensional. Awalnya berorientasi hiburan, partisipan mengalami transformasi kognitif, termasuk peningkatan toleransi, pemahaman komunitas LGBT, dan literasi gender. Namun, ditemukan pula dampak negatif seperti hambatan eksplorasi identitas seksual dan disonansi kognitif. Analisis juga mengungkap bahwa elemen naratif serial GMMTV (trope, struktur cerita, karakterisasi) membentuk ekspektasi dan interpretasi konten. Secara keseluruhan, konten LGBT di YouTube berpotensi menjadi katalis inklusivitas remaja tetapi juga memicu ambiguitas persepsi dan masalah konsep diri. Penelitian ini menekankan urgensi literasi media kritis, dialog terbuka, dan akses informasi akurat bagi remaja.

Kata Kunci: Persepsi remaja, Konten LGBT, YouTube

ABSTRACT

This study examines teenagers' perceptions of LGBT content on YouTube through a case study of the "Thaienthu Raikan Update" (T.R.U) WhatsApp group, a community of Thai Boys Love (BL) fans. Using descriptive qualitative methods, in-depth interviews were conducted with five active T.R.U members to explore the impact of GMMTV's LGBT series on their perceptions, identity understanding, and social interactions. Findings reveal multidimensional implications of LGBT content consumption. Initially entertainment-oriented, participants underwent cognitive transformations, including increased tolerance, LGBT community awareness, and gender diversity literacy. However, negative effects were also identified, such as inhibited sexual identity exploration and cognitive dissonance. Analysis further highlights

how GMMTV's narrative elements (tropes, plot structure, characterization) shape content expectations. Overall, LGBT content on YouTube can catalyze adolescent inclusivity but may also trigger perceptual ambiguity and self-concept issues. The study underscores the urgency of critical media literacy, open dialogue, and accurate information access for youth.

Keywords: *Youth perception, LGBT content, YouTube*

PENDAHULUAN

Maraknya konten LGBT di platform YouTube, khususnya serial produksi GMMTV Thailand, telah menjadi fenomena yang perlu dikaji secara kritis. Data menunjukkan Indonesia termasuk negara dengan jumlah penonton terbesar untuk konten ini (IDN Times, 2025), yang bertolak belakang dengan nilai-nilai sosial dan agama mayoritas masyarakat (UU No. 1/1974). Penelitian ini berangkat dari masalah utama: bagaimana remaja Indonesia sebagai generasi digital mempersepsikan konten LGBT yang semakin mudah diakses, sementara mereka masih dalam tahap kritis pembentukan identitas (WHO, 2024; Muhtar, 2023).

Permasalahan ini semakin kompleks dengan hadirnya komunitas penggemar seperti Thaienthua Raikan Update (T.R.U) di WhatsApp yang aktif mendiskusikan konten tersebut. Terdapat kesenjangan antara kebebasan mengakses konten LGBT di dunia digital dengan minimnya literasi media dan pendampingan orang dewasa, berpotensi menyebabkan misinterpretasi nilai, disonansi kognitif, hingga pembentukan identitas yang tidak sehat pada remaja. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap dampak nyata dari fenomena tersebut sekaligus memberikan solusi berbasis data.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam terhadap anggota komunitas T.R.U,

penelitian ini bertujuan: (1) Mengidentifikasi pola konsumsi dan pemaknaan konten LGBT di kalangan remaja; (2) Menganalisis dampak psikososial terhadap pembentukan identitas gender dan seksual; serta (3) Memberikan rekomendasi untuk penguatan literasi media. Kajian ini didasarkan pada teori orientasi seksual oleh Douglas & Markus (2015) dalam Muhtar (2023) dan ekologi media (Nasrullah, 2015) untuk memahami interaksi remaja dengan konten digital.

Urgensi penelitian ini terletak pada dua aspek krusial: Pertama, sebagai respons atas maraknya konten LGBT yang tidak disertai panduan konsumsi yang tepat. Kedua, untuk mengisi kekosongan penelitian tentang dampak konten LGBT Thailand terhadap remaja Indonesia yang memiliki latar budaya berbeda dengan negara asal konten. Temuan penelitian akan menjadi dasar penting bagi pengembangan modul literasi media dan bahan pertimbangan kebijakan perlindungan remaja di dunia digital.

Dengan memfokuskan pada komunitas T.R.U sebagai studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang proses resepsi dan apropriasi konten LGBT oleh remaja Indonesia. Hasilnya tidak hanya bermanfaat secara akademis tetapi juga praktis, khususnya bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menyikapi

tantangan era digital yang semakin kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode netnografi untuk menganalisis persepsi remaja terhadap konten LGBT di YouTube GMMTV. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam interaksi sosial dalam komunitas online T.R.U di WhatsApp. Penelitian berlandaskan pada teori persepsi Devito dan Mulyana, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang kaya dan kontekstual (Sadewo, 2016).

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) anggota aktif komunitas T.R.U, (2) konsumen rutin konten GMMTV, dan (3) usia remaja (17-23 tahun). Terdapat lima informan yang diwawancarai dengan karakteristik beragam untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. Pemilihan sampel ini didasarkan pada pertimbangan kemampuan informan memberikan data yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi partisipatif selama 2 bulan di grup WhatsApp T.R.U untuk memahami dinamika diskusi
2. Wawancara mendalam semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang telah divalidasi
3. Analisis dokumen berupa screenshot percakapan dan

konten yang dibagikan di grup

Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar observasi. Wawancara dilakukan via WhatsApp untuk menjaga kenyamanan informan dan memungkinkan perekaman data yang akurat (Kvale & Brinkmann, 2009).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (2014) melalui empat tahap:

1. Pengumpulan data: transkripsi wawancara dan dokumentasi observasi
2. Reduksi data: penyaringan dan klasifikasi data berdasarkan tema penelitian
3. Penyajian data: organisasi data dalam bentuk narasi dan matriks analisis
4. Penarikan kesimpulan: verifikasi temuan melalui triangulasi sumber dan metode

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat. Analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan kedalaman dan kepercayaan temuan penelitian (Zhang & Wildemuth, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pengalaman Bergabung Dalam Komunitas T.R.U

GMMTV adalah salah satu rumah produksi terkemuka di Thailand yang

dikenal luas karena memproduksi berbagai jenis konten hiburan, termasuk drama, variety show, dan musik. Salah satu aspek yang menonjol dari GMMTV adalah komitmennya untuk menghadirkan representasi yang beragam dalam kontennya, terutama melalui produksi "series LGBT". Series ini tidak hanya menawarkan cerita yang menarik dan karakter yang beragam, tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu yang dihadapi oleh komunitas LGBT. Dengan menggambarkan berbagai aspek kehidupan dan tantangan yang dihadapi oleh individu dalam komunitas ini, GMMTV telah berhasil menarik perhatian penonton di seluruh Asia dan bahkan internasional.

Media yang bertindak sebagai wadah untuk menyuarakan isu-isu sensitif, termasuk LGBT, merupakan cerminan salah satu peran media dalam kehidupan sosial yang digagas oleh McQuail. McQuail (2012) menyatakan ada 6 peran media, salah satunya adalah 'Guide atau Interpreter'. Isu LGBT seringkali kompleks dan dipenuhi dengan miskonsepsi, stigma, serta ketidakpahaman di masyarakat. Dalam menghadapi tantangan ini, media memegang peranan penting sebagai penerjemah dan penjelas istilah, konsep, dan isu-isu terkait LGBT secara jelas dan akurat.

Media juga bertugas memberikan konteks yang mendalam tentang hak asasi manusia, kesehatan, dan tantangan sosial yang dihadapi oleh komunitas LGBT. Lebih lanjut, media memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan opini publik dengan menyajikan fakta, data, dan perspektif yang berimbang, memungkinkan masyarakat untuk memahami isu ini dengan lebih baik.

Dalam perannya sebagai guide, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu masyarakat menavigasi ketidakpastian dan keragaman pandangan tentang isu LGBT. Peran ini sangat krusial dalam mendorong pemahaman yang lebih inklusif dan menghilangkan prasangka, membawa kita menuju masyarakat yang lebih berempati dan terinformasi.

LGBT adalah singkatan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender—istilah modern yang merujuk pada identitas gender dan orientasi seksual yang sering dipandang bertentangan dengan norma sosial maupun agama. Menurut Nugraha (2017), istilah ini sering ditafsirkan secara negatif sebagai “penyimpangan seksual” yang melawan kodrat atau Tuhan. Di Indonesia, UU Nomor 1 Tahun 1974 mengelompokkan perilaku LGBT setara dengan tindakan seperti pemerkosaan dan perzinahan, yang “tidak mendapatkan tempat dalam payung hukum Indonesia”. Namun, meskipun menghadapi penolakan sosial, individu LGBT tetap berupaya mendapatkan pengakuan dan penerimaan di masyarakat (Ilyas dkk., 2019).

Homoseksualitas, yang meliputi gay (pria) dan lesbian (wanita), adalah ketertarikan seksual kepada sesama jenis (Adelsa, 2009). Orientasi seksual ini mencakup kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual dengan gender yang sama (Adelsa, 2009). Biseksualitas adalah ketertarikan romantis atau seksual terhadap kedua jenis kelamin (Kumparan, 2022). Sementara itu, transgender adalah kondisi di mana identitas gender seseorang tidak sesuai dengan jenis kelamin biologisnya (Yudah, 2013). Yudah (2013) menambahkan bahwa transgender adalah istilah untuk individu yang ingin tampil dengan gender berlawanan dari jenis kelamin lahirnya,

seperti perempuan yang menjadi laki-laki atau sebaliknya.

Banyak individu LGBT mulai menyadari orientasi atau identitas mereka selama masa remaja (Afriyanti dkk., 2018; Diliarosta, 2020). Studi menunjukkan bahwa perilaku homoseksual marak ditemui sejak usia 15 tahun, mengindikasikan bahwa usia sekolah adalah periode rentan untuk terlibat dalam hubungan sesama jenis (Afriyanti dkk., 2018). Masa remaja adalah fase pencarian identitas, termasuk eksplorasi seksual melalui sumber seperti orang tua, sekolah, media, atau teman (Diliarosta, 2020). Namun, banyak remaja Indonesia terjerumus ke penyimpangan seksual karena pengaruh pergaulan bebas dan kurangnya pemahaman norma (Arieska dkk., 2019). Kurangnya pengetahuan tentang LGBT berisiko menyebabkan masalah kesehatan fisik (penyakit menular seksual, kanker) dan mental (depresi, penyalahgunaan zat) (Nugraha & Widiyanti, 2020; Adelson dkk., 2021). Perkembangan teknologi turut memperparah fenomena ini, dengan media sosial menjadi saluran paparan konten pornografi dan propaganda LGBT, termasuk grup-grup penyuka sesama jenis yang diikuti pelajar (Hermawan dkk., 2017; Chandra & Wae, 2019).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, semakin banyak media yang mengangkat isu LGBT, termasuk GMMTV yang secara konsisten menghasilkan seri dengan tema LGBT. Eksposur media yang semakin luas ini tidak hanya meningkatkan kesadaran publik tetapi juga memicu peningkatan jumlah penggemar tayangan LGBT, sebuah fenomena yang meskipun belum umum, tetapi telah banyak terjadi. Menurut Habibah dkk. (2021), popularitas tayangan LGBT di Asia Tenggara didukung oleh setidaknya tiga faktor. Pertama, genre

romansa yang secara universal populer dan berhasil dalam menciptakan mitos serta narasi yang menarik. Kedua, kultur tayangan LGBT yang mirip dengan romansa tetapi unik karena fokus pada hubungan homoerotik antara sesama jenis, sebuah bentuk fiksi penggemar yang sangat spesifik. Ketiga, tayangan LGBT dianggap lebih dari sekadar romansa biasa karena menantang identifikasi dan stereotip berbasis gender, menjadikannya topik yang relevan dan banyak dibahas di dunia saat ini.

Temuan yang disampaikan oleh Habibah et al. (2021) konsisten dengan analisis data yang juga mengungkap pola menarik dalam proses ketertarikan subjek terhadap konten LGBT atau Boys' Love (BL). Meskipun berbagai sumber awal memperkenalkan mereka pada genre ini, hampir semua subjek menunjukkan pola perkembangan ketertarikan yang serupa. Ini menunjukkan bahwa, terlepas dari titik awal yang beragam, jalur menuju ketertarikan terhadap konten BL memiliki karakteristik universal di antara para penggemarnya.

Tayangan BL umumnya berfokus pada hubungan romantis antara dua karakter laki-laki, sering kali disajikan dengan alur cerita yang memikat, karakter yang relatable, dan momen-momen emosional yang mendalam. Genre ini tidak hanya menyuguhkan narasi cinta yang unik, tetapi juga seringkali mengangkat tema-tema universal seperti persahabatan, penerimaan, dan eksplorasi identitas. Alur yang unik dan berbeda ini jelas menjadi salah satu daya tarik utama dari tayangan BL, membedakannya dari genre romansa tradisional dan menarik minat penonton yang mencari cerita dengan perspektif baru.

Fenomena ini, kemudian telah membawa para penggemar tersebut untuk berkumpul dan membentuk komunitas-komunitas. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang bagi penggemar untuk berbagi minat mereka, tetapi juga sebagai platform pendukung di mana anggota dapat berdiskusi dan berinteraksi dalam lingkungan yang inklusif dan penerima. Salah satunya adalah komunitas T.R.U di Media Whatsapp.

Komunitas T.R.U (Thai Enthusiast) adalah sebuah grup penggemar yang fokus pada konten dari GMMTV, terkenal dengan produksi drama Boys Love (BL). YouTube Channel GMMTV OFFICIAL merupakan salah satu channel yang menyajikan hiburan Thailand. GMMTV adalah perusahaan entertainment di bawah GMM GRAMMY yang berdiri sejak 3 Agustus 1995 (Triadanti, 2020). Dalam aksara Thailand, namanya ditulis จีเอ็มเอ็มทีวี (dibaca Chi Em Em Thiwi) dan telah menghasilkan banyak karya (Afifah, 2022). Sebagai anak perusahaan GMM GRAMMY, GMMTV memproduksi program TV, drama, dan musik, serta melahirkan aktor/aktris besar Thailand (Triadanti, 2020), termasuk yang kerap memerankan tokoh LGBT. Contohnya, Tay Tawan dan New Thitipoom dalam Dark Blue Kiss, Secret Seven, dan Kiss Me Again sebagai pasangan gay, serta aktris Milk Pansa dan Love Pattranite dalam seri Girls Love (GL) 23.5 dan Namtan Tipnaree dengan Film Rachanun dalam Pluto sebagai pasangan lesbian.

Dibentuk pada 24 Januari 2024 melalui platform WhatsApp, komunitas T.R.U menyediakan ruang diskusi yang aman bagi penggemar untuk berbagi informasi, cerita, dan update terbaru seputar aktor dan seri BL. Dengan anggota yang

mencapai 668 orang, komunitas ini menjadi tempat yang penting bagi penggemar untuk mengekspresikan kecintaan mereka terhadap drama BL tanpa khawatir akan ejekan atau gangguan, mengingat tantangan yang dihadapi oleh penggemar konten homoseksual di Indonesia. Melalui interaksi di grup ini, anggota dapat saling berbagi dan mendukung satu sama lain, membahas berbagai aspek dari budaya fandom, dan membangun persahabatan yang erat.

Komunitas ini tidak hanya sebagai wadah hobi tetapi juga sebagai ruang dukungan emosional, memungkinkan penggemar untuk saling terhubung dan berbagi cerita dalam lingkungan yang suportif dan inklusif. Keberadaan T.R.U mencerminkan pentingnya ruang online yang aman bagi para penggemar, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya yang mungkin menghambat ekspresi diri mereka.

Hasil analisis data yang berkaitan dengan pengalaman beragam anggota dalam menemukan dan bergabung dengan komunitas T.R.U. mengungkapkan peran penting yang dimainkan oleh media sosial dalam era digital ini. Platform seperti Telegram, Instagram, Twitter, dan TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi atau hiburan, tetapi juga sebagai medium penting dalam memfasilitasi pembentukan dan ekspansi komunitas berdasarkan minat bersama. Algoritma yang digunakan oleh platform-platform ini, yang cenderung menampilkan konten yang relevan berdasarkan minat pengguna, memperkuat kemungkinan seseorang untuk menemukan grup atau komunitas yang sesuai dengan minat mereka. Selain itu, kolom komentar dan fitur interaktif lainnya menyediakan ruang bagi pertukaran informasi dan rekomendasi

yang lebih personal dan langsung, yang sering kali berujung pada pembentukan ikatan sosial dan keanggotaan dalam komunitas.

Pengalaman individu seperti Yuri, G, dan Gege menyoroti pentingnya jaringan pertemanan dalam proses integrasi ke dalam komunitas. Rekomendasi dari teman tidak hanya meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan bagi calon anggota baru, tetapi juga memperkuat jaringan sosial di dalam komunitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun teknologi digital memudahkan pencarian dan akses ke berbagai komunitas, interaksi manusia dan hubungan pribadi tetap menjadi faktor kunci dalam memperkuat dan memperdalam keterlibatan dalam komunitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maradjabessy et al. (2019), yang menyatakan bahwa organisasi atau komunitas mencapai tujuan mereka melalui kerja sama yang terarah berdasarkan interaksi individu di dalamnya. Oleh karena itu, kombinasi antara teknologi media sosial dan jaringan pertemanan menciptakan ekosistem yang kondusif untuk pertumbuhan dan pengembangan komunitas berbasis minat.

Dalam konteks yang serupa, anggota komunitas T.R.U. dalam mengeksplorasi dan berbagi minat mereka terhadap genre Boy's Love (BL) menyoroti peranan penting komunitas online sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial dan informasi. Motivasi utama anggota untuk bergabung dengan komunitas sering kali berkisar pada keinginan untuk terhubung dengan orang lain yang memiliki minat yang sama, mencari dukungan dalam sebuah lingkungan yang aman, dan mengakses informasi yang relevan dan terkini (Anjasromo & Kholid Mawardi, 2017; Arindita et al., 2021; Husna et al., 2023).

Komunitas seperti T.R.U. tidak hanya memfasilitasi diskusi tentang konten yang mereka nikmati tetapi juga berperan sebagai tempat pertukaran pengetahuan yang lebih luas tentang budaya pop, istilah genre spesifik, dan isu-isu sosial terkait, seperti dinamika LGBT di Thailand. Ini menunjukkan bahwa komunitas berbasis minat bisa berperan lebih dari sekedar pengumpulan penggemar; mereka adalah wadah edukatif dan sumber dukungan emosional yang penting.

Lebih jauh lagi, dinamika dalam komunitas T.R.U. menggambarkan bagaimana anggota tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan langsung dengan minat mereka tetapi juga terlibat dalam diskusi yang memperluas pemahaman mereka tentang konteks sosial dan budaya lebih luas. Anggota komunitas mendapatkan kesempatan untuk belajar tentang aspek kehidupan di Thailand yang mungkin tidak mereka ketahui sebelumnya, dari makanan khas hingga tempat wisata dan praktik sosial. Ini menunjukkan bahwa komunitas online dapat berfungsi sebagai jembatan budaya yang memperkenalkan dan mendidik anggota tentang keanekaragaman global (Fazil et al., 2024). Dalam hal ini, komunitas T.R.U. tidak hanya memperkaya pengalaman individu dalam menikmati genre BL tetapi juga dalam memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya yang lebih luas dari negara-negara yang menghasilkan konten tersebut.

Keberadaan komunitas yang berfokus pada tayangan LGBT pada dasarnya tidak bermasalah jika hanya melibatkan orang dewasa. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak remaja juga tergabung dalam komunitas ini, yang menambah kompleksitas situasi. Minat

bersama dalam tayangan LGBT, sebuah topik yang sensitif, menimbulkan pertanyaan penting mengenai dampak konten ini terhadap pemahaman dan perkembangan remaja.

Menurut penelitian Afriyanti et al. (2018), banyak individu LGBT mulai menyadari kecenderungan seksual mereka selama masa remaja, seringkali mulai dari usia 15 tahun. Ini menunjukkan bahwa masa remaja adalah periode kritis di mana individu mulai terlibat dalam eksplorasi hubungan sesama jenis. Remaja, yang berada dalam fase mencari identitas diri, cenderung meningkatkan minat mereka terhadap seks dan aktif mencari informasi dari berbagai sumber seperti orang tua, sekolah, teman, buku, dan internet (Diliarosta, 2020). Di Indonesia, masih banyak remaja yang berperilaku tidak sesuai dengan usia dan norma budaya, yang membuat mereka rentan terhadap penyimpangan seksual (Arieska et al., 2019).

2. Persepsi Remaja terhadap Representasi LGBT dalam Series GMMTV

Di era digital saat ini, remaja memiliki akses yang luas terhadap berbagai jenis konten, termasuk representasi LGBT dalam seri-seri GMMTV. Pemahaman mereka tentang konten ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti media sosial, pendidikan, dan lingkungan sosial. Teori persepsi Joseph A. DeVito (2013) membantu menjelaskan bagaimana remaja memproses informasi dari tayangan GMMTV melalui lima tahap: stimulasi, organisasi, interpretasi dan evaluasi, memori, dan pengingatan. Proses ini memengaruhi cara mereka memandang isu-

isu LGBT dan berinteraksi dengan orang lain.

Tahap pertama, stimulasi, terjadi ketika tayangan GMMTV menjadi rangsangan eksternal yang menarik perhatian remaja. YM, misalnya, menyatakan bahwa rasa penasaran mendorongnya untuk mengeksplorasi genre LGBT setelah booming-nya GMMTV di awal 2020. Yuri juga mengalami stimulasi serupa, di mana ketidaktahuannya tentang LGBT memicu keinginan untuk mencari informasi lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa tayangan GMMTV menjadi sumber rangsangan yang memicu keingintahuan dan eksplorasi remaja tentang isu-isu LGBT.

Setelah menerima stimulasi, remaja mengorganisasikan informasi yang diperoleh melalui tahap organisasi. YM, misalnya, memisahkan antara karya fiksi dan realitas, menunjukkan bahwa ia mengelola informasi dari tayangan tersebut secara selektif. Yuri, di sisi lain, menggunakan tayangan tersebut sebagai bahan refleksi tentang orientasi seksualnya sendiri. Ini menunjukkan bahwa remaja mengorganisasikan informasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki, baik melalui skemata (pandangan umum) maupun naskah (pemahaman tentang peristiwa).

Tahap interpretasi dan evaluasi memengaruhi bagaimana remaja memaknai tayangan GMMTV. YM menginterpretasikan tayangan tersebut sebagai sumber wawasan tanpa harus mengubah pandangan pribadinya, sementara Gege mengevaluasinya sebagai alat untuk memahami kompleksitas identitas seksual dan gender. Proses ini dipengaruhi oleh nilai-nilai, keyakinan, dan

pengalaman individu. Misalnya, Gege menyadari bahwa gender tidak terbatas pada dua kategori tradisional, menunjukkan bahwa tayangan tersebut membantu memperluas pemahamannya tentang keberagaman gender.

Informasi yang diinterpretasikan kemudian disimpan dalam memori dan dapat diakses kembali melalui tahap pengingatan. YM menggunakan informasi dari tayangan GMMTV untuk membuka diskusi tentang isu-isu LGBT, sementara Gege mengaksesnya untuk mendukung advokasi tentang kesetaraan hak LGBT. Ini menunjukkan bahwa informasi yang disimpan dalam memori memengaruhi cara remaja berkomunikasi dan bertindak terhadap isu-isu yang diangkat dalam tayangan tersebut.

Secara keseluruhan, tayangan GMMTV memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi dan komunikasi remaja tentang isu-isu LGBT. Melalui proses persepsi interpersonal yang dijelaskan oleh DeVito(2013), remaja memproses informasi dari tayangan tersebut, mengorganisasikannya, dan menggunakannya untuk memahami serta mendiskusikan isu-isu yang kompleks. Dengan demikian, tayangan GMMTV tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat edukasi dan refleksi diri bagi penontonnya.

Setelah mengetahui tahapannya, Teori persepsi Deddy Mulyana (2017) dapat digunakan untuk memahami bagaimana remaja memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan mereka, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku dan cara mereka berkomunikasi. Menurut Mulyana, persepsi adalah proses internal yang memungkinkan individu

memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan. Proses ini sangat penting dalam komunikasi karena persepsi yang tidak akurat dapat menghambat komunikasi yang efektif.

Remaja memilih untuk menonton seri LGBT dari GMMTV karena rasa penasaran atau pengaruh teman-teman mereka. Seperti yang diungkapkan oleh YM, rasa penasaran mendorongnya untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang genre LGBT, terutama setelah booming-nya GMMTV di awal 2020. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mereka terhadap konten LGBT dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tren dan rekomendasi dari teman. Teori Mulyana (2017) menjelaskan bahwa persepsi adalah interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal. YM, misalnya, memisahkan antara karya fiksi dan realitas, menunjukkan pemahaman yang matang dalam mengonsumsi konten media. Ia menginterpretasikan konten LGBT sebagai sumber wawasan dan perspektif yang beragam, namun tidak selalu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa persepsi tidak hanya memengaruhi cara individu memilih konten, tetapi juga bagaimana mereka menafsirkan dan merespons konten tersebut.

Media sosial dan lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi remaja terhadap konten LGBT. Seperti yang diungkapkan oleh YM, media sosial menjadi sumber utama informasi dan interaksi, yang memengaruhi cara mereka memandang isu-isu LGBT. Ini sesuai dengan teori Mulyana (2017) yang menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan. Media sosial, sebagai bagian dari

lingkungan digital, memberikan rangsangan yang memengaruhi cara remaja memilih dan menafsirkan konten. Yuri juga menekankan bahwa interaksi dengan komunitas seperti T.R.U memperdalam pemahamannya tentang isu-isu LGBT. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial, baik online maupun offline, dapat memperkaya persepsi individu dengan memberikan berbagai perspektif dan pengalaman.

Meskipun media dapat membentuk persepsi yang positif, tidak semua persepsi yang terbentuk akurat. Seperti yang diungkapkan oleh YM dan Gege, persepsi masyarakat umum terhadap tayangan LGBT seringkali tidak akurat karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuk 'bubble informasi' terbatas. Ini sesuai dengan Mulyana (2017) yang menyatakan bahwa jika persepsi tidak akurat, komunikasi tidak akan efektif. YM dan Gege mengkritik cara media Indonesia menyoroti isu LGBT, yang seringkali hanya fokus pada aspek kontroversial dan memperkuat stigma. Yayasan, di sisi lain, menikmati seri BL sebagai hiburan tetapi menolak mendukung komunitas LGBT dalam kehidupan nyata. Ini menunjukkan bahwa persepsi yang terbentuk melalui media tidak selalu mengarah pada perubahan sikap atau perilaku yang positif. Yayasan memisahkan antara konsumsi media dan pandangan pribadinya, yang mencerminkan kompleksitas dalam proses persepsi.

Persepsi juga memengaruhi cara individu berkomunikasi tentang isu LGBT. YM, misalnya, merasa bahwa tayangan GMMTV tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pola komunikasinya. Ia memilih untuk merespons topik LGBT berdasarkan reaksi teman bicaranya. Ini menunjukkan bahwa persepsi memengaruhi

cara individu memilih pesan dan meresponsnya dalam komunikasi sehari-hari. Gege, di sisi lain, merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki pandangan serupa tentang LGBT. Ini menunjukkan bahwa persepsi yang positif terhadap konten LGBT dapat menciptakan ruang yang aman untuk diskusi terbuka dan pertukaran ide.

Persepsi terhadap konten LGBT juga dipengaruhi oleh konteks budaya. Seperti yang diungkapkan oleh G, representasi LGBT dalam seri Thailand mungkin tidak sepenuhnya relevan atau akurat di Indonesia, di mana dinamika sosial dan budaya terhadap LGBT sangat berbeda. Ini menunjukkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh konteks budaya dan norma sosial yang berlaku. G merasa bahwa seri Thailand dibuat untuk hiburan semata, dan tidak selalu mencerminkan realitas kehidupan LGBT di Indonesia.

Secara keseluruhan, analisis data menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap konten LGBT dalam seri GMMTV dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk media sosial, lingkungan sosial, dan konteks budaya. Teori persepsi Deddy Mulyana (2017) membantu menjelaskan bagaimana remaja memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan mereka, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku dan cara mereka berkomunikasi. Persepsi yang akurat dan positif dapat meningkatkan pemahaman dan empati terhadap isu-isu LGBT, sementara persepsi yang tidak akurat dapat memperkuat stigma dan menghambat komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya dan lingkungan sosial dalam memahami bagaimana persepsi terbentuk dan memengaruhi perilaku individu.

Pengalaman menonton tayangan dari GMMTV memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi eksternal dan persepsi diri penonton mengenai identitas seksual dan gender. Menurut teori persepsi Sunaryo (2004), persepsi dibagi menjadi dua jenis: *external perception* (persepsi eksternal), yang terjadi karena rangsangan dari luar diri individu, dan *self perception* (persepsi diri), yang muncul dari rangsangan internal individu terhadap dirinya sendiri. Analisis data menunjukkan bahwa tayangan GMMTV memengaruhi kedua jenis persepsi ini, meskipun dengan intensitas dan dampak yang berbeda-beda pada setiap individu.

Tayangan GMMTV yang menampilkan tema LGBT menjadi rangsangan eksternal yang memengaruhi persepsi penonton tentang identitas seksual dan gender. YM, misalnya, mengakui bahwa tayangan tersebut memperluas pengetahuan dan perspektifnya tentang isu-isu LGBT, meskipun tidak mengubah identitas dirinya secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa YM memproses rangsangan eksternal dengan cara selektif, mengambil informasi yang dianggapnya bermanfaat tanpa harus mengubah pandangan pribadinya. Di sisi lain, Yuri dan Gege mengalami dampak yang lebih mendalam. Yuri, setelah menonton *Theory of Love*, mulai merenungkan orientasi seksualnya sendiri, sementara Gege merasa bahwa tayangan tersebut membantu dirinya mempertanyakan identitas seksualnya. Ini menunjukkan bahwa rangsangan eksternal dari tayangan GMMTV dapat memicu refleksi internal yang signifikan tentang identitas.

Sementara *external perception* berkaitan dengan rangsangan dari luar, *self perception* merujuk pada bagaimana

individu memandang dirinya sendiri berdasarkan rangsangan internal. Dalam konteks ini, tayangan GMMTV tidak hanya memengaruhi cara penonton memandang dunia luar, tetapi juga memicu refleksi tentang identitas pribadi. Yuri, misalnya, menyadari bahwa hubungan sesama jenis tidak selalu ‘normal’ dalam pandangan masyarakat, tetapi hal itu tidak mengurangi validitas perasaannya. Ini menunjukkan bahwa tayangan GMMTV memberikan validasi dan dukungan bagi Yuri dalam memahami dan menerima identitasnya. Gege juga mengalami perubahan dalam cara ia memandang identitas seksual, menyadari bahwa identitas seksual adalah sesuatu yang dicari dan dieksplorasi, bukan sekadar diberikan sejak lahir.

Namun, tidak semua penonton mengalami perubahan signifikan dalam persepsi diri mereka setelah menonton tayangan GMMTV. YM, misalnya, menyatakan bahwa menonton tayangan LGBT tidak mengubah identitas dirinya secara signifikan. Ia lebih memilih untuk mengambil sisi positif dari tayangan tersebut sebagai pengetahuan tanpa merenungkannya lebih jauh. YM menyatakan, “Nothing change, just be nice and being myself as usual.” Ini menunjukkan bahwa meskipun tayangan GMMTV memberikan rangsangan eksternal yang kuat, tidak semua individu akan mengalami perubahan dalam persepsi diri mereka. Hal ini sesuai dengan teori Sunaryo (2004) yang menyatakan bahwa persepsi diri sangat dipengaruhi oleh faktor internal individu, seperti keyakinan dan pengalaman pribadi. Yayas juga tidak merasakan perubahan signifikan dalam persepsi dirinya, menunjukkan penerimaan diri yang kuat terhadap identitas gendernya.

Selain memengaruhi persepsi diri, tayangan GMMTV juga memengaruhi cara masyarakat memandang penggemar tayangan LGBT, khususnya fujoshi dan fudanshi. YM dan Gege mengungkapkan bahwa mereka sering dianggap ‘menyimpang’ atau ‘aneh’ hanya karena menyukai genre ini. Ini menunjukkan bahwa persepsi eksternal masyarakat terhadap penggemar tayangan LGBT seringkali dipenuhi stereotip negatif, yang tidak selalu sesuai dengan realitas. Gege juga menegaskan bahwa tidak semua fudanshi atau fujoshi memiliki karakteristik yang digeneralisasi oleh media, seperti ‘kemayu’ atau ‘alay.’

Meskipun beberapa individu tidak mengalami perubahan signifikan dalam persepsi diri, tayangan GMMTV tetap memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman tentang gender dan seksualitas. Gege, misalnya, menyadari bahwa gender tidak terbatas pada dua kategori tradisional—laki-laki dan perempuan—tetapi mencakup spektrum yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa tayangan GMMTV dapat berfungsi sebagai alat edukasi yang efektif, membantu penonton memahami kompleksitas gender dan seksualitas.

Secara keseluruhan, tayangan GMMTV memiliki dampak yang beragam terhadap persepsi eksternal dan persepsi diri penontonnya. Teori persepsi Sunaryo (2004) membantu menjelaskan bagaimana rangsangan eksternal dari tayangan tersebut memengaruhi cara individu memandang dunia luar dan diri mereka sendiri. Bagi beberapa individu, seperti Yuri dan Gege, tayangan tersebut memicu refleksi internal yang mendalam tentang identitas seksual dan gender. Sementara itu, bagi YM dan Yayas, tayangan tersebut lebih berfungsi

sebagai sumber pengetahuan tanpa mengubah persepsi diri mereka secara signifikan. Selain itu, tayangan GMMTV juga memengaruhi cara masyarakat memandang penggemar tayangan LGBT, yang seringkali dipenuhi stereotip negatif. Namun, bagi sebagian penonton, tayangan ini justru membuka wawasan dan memberikan validasi tentang keberagaman identitas seksual dan gender. Dengan demikian, tayangan LGBT tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium edukasi dan refleksi diri bagi penontonnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang terhadap suatu hal dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Miftah Toha (2003), faktor internal meliputi sikap, kepribadian, minat, dan motivasi individu, sementara faktor eksternal mencakup informasi yang diperoleh, latar belakang keluarga, dan hal-hal yang familiar atau baru. Teori ini relevan dalam menganalisis bagaimana penonton mempersepsikan tayangan GMMTV, khususnya yang berkaitan dengan tema LGBT. Analisis data menunjukkan bahwa persepsi penonton terhadap tayangan ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, yang membentuk cara mereka memandang dan menikmati konten tersebut.

Faktor internal, seperti minat dan motivasi, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi penonton terhadap tayangan GMMTV. YM, misalnya, memiliki minat yang tinggi terhadap tayangan ini, yang memengaruhi cara mereka melihat konten sejenis maupun yang berbeda. YM menyatakan bahwa minat yang kuat terhadap tayangan GMMTV

memengaruhi caranya memproses dan menikmati konten media lainnya. Menurut Robbins, minat dan motivasi seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa akan meningkatkan kepekaan dan perhatian mereka terhadap objek tersebut. Gege juga menunjukkan minat besar terhadap tayangan GMMTV, mengikuti hampir semua series LGBT, terutama BL, dan tetap update dengan perkembangan terbaru dari para aktor dan event terkait. Ini menunjukkan bahwa minat yang tinggi terhadap tayangan GMMTV memengaruhi keterlibatan Gege dalam mengikuti perkembangan aktor dan event terkait, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman menontonnya.

Menurut Pieter, Janiwarti, dan Saragih (2011), semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu objek, semakin tinggi pula perhatiannya dalam mempersepsikan objek tersebut. Di sisi lain, Yuri mengakui bahwa minat mereka tidak sebesar dulu karena merasa tayangan terkini terkesan dipaksakan. Ini menunjukkan bahwa perubahan minat Yuri dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan evaluasi terhadap kualitas tayangan. Menurut Robbins, pengalaman hidup dan harapan seseorang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap suatu objek atau peristiwa.

Faktor eksternal, seperti informasi yang diperoleh dan latar belakang keluarga, juga memengaruhi persepsi penonton terhadap tayangan GMMTV. YM, misalnya, menonton konten LGBT cukup sering dan merasa bahwa hal tersebut membentuk persepsi yang lebih positif terhadap komunitas minoritas. Ini menunjukkan bahwa frekuensi menonton yang tinggi memengaruhi persepsi YM terhadap komunitas minoritas, membuatnya lebih peka dan toleran. Menurut Miftah Toha

(2003), pengulangan informasi atau paparan yang intensif dapat memperkuat persepsi seseorang terhadap suatu objek. Yayas juga mengalami perubahan dalam kebiasaan menonton, di mana sebelumnya menonton setiap hari, tetapi sekarang lebih jarang karena tertarik pada konten lain seperti GTA RP TNF. Ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti munculnya konten baru, dapat memengaruhi kebiasaan menonton dan persepsi seseorang terhadap tayangan tertentu. Menurut Pieter, Janiwarti, dan Saragih (2011), kebiasaan seseorang dalam mengonsumsi suatu objek atau peristiwa akan memengaruhi cara mereka membentuk persepsi.

Kombinasi faktor internal dan eksternal memengaruhi persepsi penonton terhadap tayangan GMMTV. YM, misalnya, tidak hanya memiliki minat yang tinggi terhadap tayangan ini (faktor internal), tetapi juga sering terpapar dengan konten LGBT (faktor eksternal), yang membentuk persepsi positifnya terhadap komunitas minoritas. Ini menunjukkan bahwa kombinasi minat yang tinggi dan paparan yang intensif terhadap konten LGBT memengaruhi cara YM memandang isu-isu sosial. Gege juga mengalami pengaruh kombinasi faktor internal dan eksternal. Minat yang besar terhadap tayangan GMMTV (faktor internal) dan keterlibatan aktif dalam mengikuti perkembangan aktor serta event terkait (faktor eksternal) membuat Gege lebih aware dan berani berbicara tentang isu-isu LGBT. Ini menunjukkan bahwa kombinasi minat dan keterlibatan aktif dalam komunitas penggemar memengaruhi persepsi Gege terhadap isu-isu LGBT.

Tayangan GMMTV sering menampilkan tema dan karakter yang konsisten, yang membentuk ekspektasi dan

persepsi penonton. YM menyoroti penggunaan trope, seperti tipe-tipe hubungan asmara atau persahabatan, yang menjadi elemen penting dalam menilai dinamika dan karakter yang ditawarkan. Ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam penggunaan trope memengaruhi persepsi YM terhadap tayangan GMMTV, membuatnya lebih mudah terhubung dengan cerita dan karakter. Yuri dan G mencatat bahwa banyak series mengangkat cerita tentang kehidupan sekolah atau kampus, dengan genre yang sering kali mirip, seperti cerita cinta pertama. Ini menunjukkan bahwa konsistensi tema dan setting dalam tayangan GMMTV memengaruhi persepsi penonton, menciptakan ekspektasi tertentu terhadap konten yang akan mereka tonton. Menurut Miftah Toha (2003), hal yang familiar dapat memengaruhi persepsi seseorang, membuat mereka lebih nyaman dengan konten yang sudah dikenal.

Secara keseluruhan, persepsi penonton terhadap tayangan GMMTV dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti minat, motivasi, dan pengalaman pribadi, memengaruhi cara individu memandang dan menikmati konten tersebut. Sementara itu, faktor eksternal, seperti informasi yang diperoleh, latar belakang keluarga, dan kebiasaan menonton, juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi. Kombinasi kedua faktor ini menciptakan pengalaman menonton yang unik bagi setiap individu, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka memandang isu-isu sosial, seperti LGBT. Dengan demikian, tayangan GMMTV tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium edukasi dan refleksi diri bagi penontonnya.

4. Dampak Konten LGBT GMMTV pada Remaja

Tayangan-tayangan LGBT dari GMMTV memiliki dampak yang signifikan bagi banyak penontonnya, terutama remaja, memengaruhi cara pandang dan pemahaman mereka tentang hubungan dan identitas. Analisis data menunjukkan bahwa konten ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membawa perubahan dalam persepsi, sikap, dan perilaku remaja terhadap isu-isu LGBT. Dampak ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu positif dan negatif, yang mencerminkan kompleksitas pengaruh media terhadap perkembangan remaja.

Salah satu dampak positif yang paling menonjol dari menonton tayangan LGBT adalah peningkatan pemahaman dan toleransi terhadap komunitas LGBT. YM, misalnya, menyatakan bahwa menonton berbagai genre dari GMMTV telah memperluas sudut pandangnya, menjadikan mereka lebih terbuka dan tidak mudah menghakimi. Ini menunjukkan bahwa tayangan LGBT membantu remaja seperti YM untuk mengembangkan sikap empati dan keterbukaan terhadap perbedaan. Menurut teori perkembangan remaja Piaget (1954) dalam Marinda (2020), paparan terhadap konten yang beragam dapat memperkaya perspektif dan mendorong penerimaan terhadap keberagaman (Piaget, 1954). Yuri juga menyoroti bagaimana tayangan ini mengubah persepsi mereka tentang cinta, menekankan bahwa ketertarikan tidak harus bergantung pada gender, melainkan pada individu itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa tayangan LGBT membantu remaja memahami bahwa cinta dan ketertarikan bersifat universal, tidak terbatas pada norma-norma gender yang kaku. Pandangan ini, meskipun masih

dianggap tabu oleh sebagian masyarakat, mencerminkan perubahan signifikan dalam cara remaja memandang hubungan dan identitas.

Selain meningkatkan toleransi, tayangan LGBT juga membantu remaja menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan seks dan keberagaman. G, misalnya, mengungkapkan bahwa menonton tayangan BL dan berinteraksi dalam fandom membuat mereka lebih aware tentang pendidikan seks dan fenomena LGBT. Ini menunjukkan bahwa tayangan LGBT dapat menjadi sarana untuk membuka diskusi tentang topik yang sering dianggap tabu, seperti pendidikan seks dan identitas gender. Menurut penelitian, media dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran tentang isu-isu kesehatan dan sosial, terutama di kalangan remaja (Suci & Yusnadi, 2024). YM juga menambahkan bahwa pengalaman menonton tayangan LGBT memperluas perspektif mereka dan membuat hidup lebih berwarna. Ini menunjukkan bahwa tayangan LGBT tidak hanya memengaruhi cara remaja memandang isu-isu sosial, tetapi juga memperkaya kehidupan mereka dengan relasi baru dan pengalaman yang beragam.

Meskipun memiliki dampak positif, tayangan LGBT juga dapat menimbulkan tantangan bagi remaja, terutama dalam hal kebingungan identitas dan ekspektasi berlebihan terhadap hubungan. Yuri dan Gege, misalnya, mengungkapkan bahwa mereka merasa bingung dengan identitas diri mereka setelah menonton tayangan LGBT. Ini menunjukkan bahwa tayangan LGBT dapat memicu kebingungan dan tekanan internal, terutama bagi remaja yang sedang dalam proses pencarian identitas.

Menurut Erikson (1968) dalam Jannah & Satwika (2021), masa remaja adalah periode di mana individu mengalami krisis identitas, dan paparan terhadap konten yang kompleks dapat memperburuk kebingungan ini. Gege juga menambahkan bahwa mereka kadang bingung dengan identitas diri setelah menonton tayangan LGBT. Ini menunjukkan bahwa tayangan LGBT, meskipun memberikan wawasan, juga dapat menimbulkan pertanyaan dan ketidakpastian tentang identitas diri. Penting bagi remaja untuk memiliki dukungan dan ruang aman untuk mengeksplorasi identitas mereka tanpa merasa tertekan.

Dampak negatif lainnya adalah kecenderungan remaja untuk berfantasi atau membuat skenario yang tidak realistis setelah menonton tayangan LGBT. YM, misalnya, mengakui bahwa mereka sering berfantasi atau membuat skenario sebelum tidur, yang kadang mengganggu. Ini menunjukkan bahwa tayangan LGBT dapat memicu fantasi yang tidak realistis, yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional remaja. Menurut penelitian, paparan berlebihan terhadap konten romantis atau seksual dalam media dapat menyebabkan ekspektasi yang tidak realistis tentang hubungan (Sari & Sari, 2023). G juga mengungkapkan bahwa mereka terpapar pada konten dewasa setelah menonton tayangan BL. Ini menunjukkan bahwa tayangan LGBT dapat membuka pintu bagi remaja untuk terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial mereka.

Beberapa remaja juga mengalami perubahan preferensi yang tidak seimbang setelah menonton tayangan LGBT. Yayas, misalnya, merasa kurang nyaman dengan

pasangan heteroseksual dan lebih suka membayangkan hubungan BL. Ini menunjukkan bahwa tayangan LGBT dapat memengaruhi cara remaja memandang hubungan heteroseksual, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam preferensi dan ekspektasi mereka. Menurut Katz, Blumler, & Gurevitch dalam Griffin (2012), khalayak, termasuk remaja, cenderung memilih konten yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka, tetapi paparan yang berlebihan dapat menyebabkan distorsi dalam persepsi.

Secara keseluruhan, tayangan LGBT dari GMMTV memiliki dampak yang kompleks bagi remaja. Di satu sisi, tayangan ini dapat meningkatkan pemahaman, toleransi, dan kesadaran tentang isu-isu LGBT, serta memperkaya perspektif dan pengalaman hidup remaja. Di sisi lain, tayangan ini juga dapat menimbulkan kebingungan identitas, ekspektasi yang tidak realistis, dan paparan terhadap konten dewasa. Penting bagi remaja untuk menikmati tayangan ini dengan kesadaran dan keseimbangan, serta mencari dukungan jika merasa bingung atau tertekan. Dengan demikian, tayangan LGBT tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium edukasi dan refleksi diri yang memerlukan pendekatan yang bijaksana.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa menonton seri LGBT dari GMMTV berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan empati remaja terhadap isu-isu yang dihadapi komunitas LGBT. Tayangan ini menampilkan karakter

yang kompleks dan alur cerita yang menyentuh, sehingga mendorong penonton memahami keberagaman identitas seksual dan gender. Sebagian remaja menjadikan tayangan ini sebagai sarana refleksi diri, terutama mereka yang tengah mempertanyakan identitasnya, sementara lainnya lebih melihatnya sebagai hiburan atau penambah wawasan tanpa berdampak langsung pada pandangan pribadinya. Tayangan ini juga berperan sebagai rangsangan eksternal yang dapat mematahkan stereotip negatif, sekaligus memberi validasi bagi individu yang membutuhkan penguatan atas identitasnya. Persepsi penonton dibentuk oleh kombinasi faktor internal, seperti minat dan pengalaman pribadi, serta faktor eksternal seperti media sosial, lingkungan pertemanan, dan kebiasaan menonton. Meski begitu, intensitas konsumsi juga memiliki dampak yang kompleks dari memperluas perspektif hingga memunculkan kebingungan atau ekspektasi yang tidak realistis. Dalam beberapa kasus, tayangan GMMTV bahkan turut mempengaruhi proses konstruksi identitas seksual remaja, baik dalam bentuk penegasan, pencarian, maupun perubahan pemahaman terhadap orientasi diri

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di bab sebelumnya, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti ajukan. Pertama, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian lebih mendalam mengenai pengaruh media terhadap pemahaman remaja terhadap isu-isu keberagaman seksual dan gender. Fokus penelitian dapat diarahkan pada perbandingan antara pengaruh media lokal dan internasional dalam membentuk norma serta nilai sosial yang berkembang

di masyarakat. Kedua, penting untuk mendorong kolaborasi antar bidang studi seperti Ilmu Komunikasi, Psikologi, Sosiologi, dan Studi Gender agar kajian mengenai dampak media terhadap isu LGBT dapat dilakukan secara komprehensif dan multidisipliner. Ketiga, peneliti menyarankan dibentuknya forum atau panel diskusi yang melibatkan remaja, orang tua, dan pendidik guna membahas konten media yang berkaitan dengan isu LGBT. Langkah ini bertujuan untuk membangun ruang dialog yang sehat dan terbuka sehingga setiap pihak dapat memahami berbagai sudut pandang, serta menumbuhkan empati dan pemahaman yang lebih baik terhadap keberagaman identitas seksual dan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Griffin, E. (2012). *First Look at Communication Theory (8th ed.)*. McGraw-Hill.
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). PENGALAMAN KRISIS IDENTITAS PADA REMAJA YANG MENDAPATKAN KEKERASAN DARI ORANGTUANYA. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2).
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Sage Publication.
- Marinda, L. (2020). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publication.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Pieter, H. Z., Janiwarti, B., & Saragih, M. (2011). *Pengantar Psikologi untuk Keperawatan*. Kencana.
- Sadewo, F. S. (2016). *Petunjuk Praktis untuk Melakukan Penelitian Sosial Kualitatif*. Unesa University Press .
- Sari, N., & Sari, R. O. (2023). ADIKSI PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU DAN TINDAK PELECEHAN SEKSUAL PADA REMAJA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 7(12), 19–27.
- Suci, N. M. F., & Yusnadi. (2024). Persepsi Remaja Tentang Konten Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender pada Aplikasi TikTok di Desa Sikapas Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 3(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Toha, M. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Rajagrafindo Persada.
- Zhang, Y., & Wildemuth, B. M. (2009). *Qualitative Analysis of Content. In Applications of Social Research Methods to Questions in Information*

and Library Science. Libraries
Unlimited.